

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP ARAH DAN KECEPATAN PERUBAHAN SOSIAL DI KOMUNITAS LOKAL

Penulis:

Nisa 'Arifatul Umriyah¹ ,Budi Hermawan² ,Fiqri Udayana³,Faisal Dedayef, S.Pd.,
M.Ikom⁴

Faisal.dedayef@binabangsa.ac.id⁴,arifahumriyah@gmail.com¹

Universitas Bina Bangsa¹²³⁴

Abstrak

Media sosial telah menjadi fenomena global yang mengubah cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan mengorganisir diri. Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap arah dan kecepatan perubahan sosial di komunitas lokal dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif. Studi ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki pengaruh ambivalen terhadap dinamika komunitas lokal, menciptakan akselerasi perubahan sosial yang signifikan namun juga membuka berbagai tantangan sosial dan budaya. Temuan menunjukkan bahwa platform digital memfasilitasi transformasi nilai budaya, pola interaksi sosial, dan struktur organisasi komunitas dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, perubahan tersebut juga membawa risiko homogenisasi budaya, polarisasi sosial, dan erosi identitas lokal. Penelitian ini menekankan perlunya strategi adaptif yang mengintegrasikan pemanfaatan media sosial dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan penguatan literasi digital di tingkat komunitas. Implikasi dari penelitian ini menjadi penting bagi pengambilan kebijakan publik dalam merespons transformasi sosial yang dipercepat oleh teknologi digital.

Kata kunci: media sosial, perubahan sosial, komunitas lokal, transformasi budaya, literasi digital.

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan platform media sosial, telah merevolusi cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun identitas sosial. Sejak kemunculan platform seperti Facebook pada tahun 2004, Twitter pada 2006, Instagram pada 2010, dan berbagai platform lainnya, media sosial telah berkembang menjadi fenomena global yang mempengaruhi hampir

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

semua aspek kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh media sosial ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga meluas ke tingkat komunitas lokal, menciptakan perubahan sosial yang kompleks dan multidimensional[1].

Dalam konteks Indonesia, penetrasi internet dan penggunaan media sosial telah mencapai skala yang sangat signifikan. Berdasarkan berbagai studi empiris, mayoritas penduduk Indonesia yang memiliki akses internet menggunakan platform media sosial secara aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini telah mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk pergeseran dalam budaya, etika, norma sosial, dan cara-cara tradisional masyarakat berinteraksi dan mengorganisir diri[2]. Komunitas lokal, yang secara historis dibangun atas dasar geografi, ikatan kekeluargaan, dan norma-norma lokal, kini mengalami transformasi yang dipercepat oleh kehadiran media sosial[3].

Studi tentang pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial komunitas lokal menjadi sangat relevan dan penting dalam konteks Indonesia kontemporer. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi pasif, melainkan agen aktif yang mengubah struktur, norma, dan dinamika komunitas lokal. Kecepatan perubahan yang difasilitasi oleh media sosial jauh melampaui kecepatan perubahan sosial tradisional yang terjadi melalui proses sosialisasi konvensional[4]. Perubahan ini mencakup transformasi dalam sistem nilai, pola komunikasi, struktur kepemimpinan komunitas, cara-cara beragama, praktik budaya, dan bahkan identitas kolektif komunitas itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang bagaimana media sosial mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial di komunitas lokal Indonesia. Pertanyaan penelitian utama yang hendak dijawab adalah: pertama, bagaimana media sosial mengubah arah perubahan sosial di komunitas lokal; kedua, apa yang mempercepat atau memperlambat kecepatan perubahan sosial melalui media sosial; ketiga, apa dampak positif dan negatif dari akselerasi perubahan sosial ini bagi komunitas lokal; dan keempat, bagaimana komunitas lokal dapat beradaptasi dengan perubahan yang dipercepat ini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif yang menganalisis berbagai literatur akademis, jurnal penelitian, dan sumber sekunder lainnya yang membahas topik ini[5].

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman kami tentang dinamika perubahan sosial di era digital. Sementara banyak penelitian telah menganalisis dampak media sosial pada tingkat individual atau nasional, penelitian ini secara khusus berfokus pada level komunitas lokal, yang merupakan unit analisis yang sering terlupakan dalam literatur akademis. Komunitas lokal memiliki karakteristik unik yang berbeda dari masyarakat urban modern atau masyarakat global, dan memahami bagaimana media sosial mengubah komunitas lokal memiliki implikasi penting bagi pengambilan kebijakan publik, pendidikan, dan pembangunan sosial[1][3].

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

2. Tinjauan Literatur

2.1 Konsep Media Sosial dan Definisi Operasional

Media sosial dapat didefinisikan sebagai platform digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar konten dalam bentuk teks, gambar, video, dan media lainnya, serta untuk berinteraksi dengan pengguna lain melalui sistem komentar, pesan pribadi, dan fitur lainnya[2]. Lebih spesifik, media sosial merupakan teknologi komunikasi yang memanfaatkan internet untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan pembangunan jaringan sosial pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia[3]. Karakteristik utama media sosial mencakup aksesibilitas tinggi, kecepatan penyebaran informasi yang cepat, interaktivitas dua arah, kemampuan untuk memperkuat jaringan sosial yang ada, dan potensi untuk menciptakan komunitas baru berdasarkan minat atau identitas bersama.

Platform media sosial yang paling dominan di Indonesia mencakup Facebook, WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter (sekarang X). Setiap platform memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi jenis interaksi sosial dan konten yang dibagikan. Facebook, misalnya, lebih sering digunakan untuk mempertahankan hubungan dengan teman dan keluarga serta berbagi konten pribadi dan peristiwa kehidupan sehari-hari. Instagram fokus pada berbagi konten visual dan membangun identitas estetik online. TikTok memfasilitasi penciptaan konten video pendek yang kreatif dan viral. WhatsApp, meskipun berbasis pesan, telah menjadi alat penting untuk komunikasi kelompok dan penyebaran informasi di level komunitas lokal[4][5]. Perbedaan dalam fungsi dan desain platform ini menghasilkan pengaruh yang berbeda-beda terhadap dinamika komunitas lokal.

2.2 Teori Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya

Perubahan sosial merupakan salah satu konsep sentral dalam sosiologi yang mengacu pada modifikasi dalam struktur sosial, institusi sosial, nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pola perilaku masyarakat dari waktu ke waktu[1][6]. Perubahan sosial dapat dikategorikan ke dalam dua tipe utama: perubahan evolusioner yang terjadi melalui tahapan-tahapan yang membutuhkan waktu lama, dan perubahan revolusioner yang terjadi secara drastis dalam waktu singkat[21]. Teori perubahan sosial yang klasik, yang dikembangkan oleh sosiolog seperti Karl Marx, Émile Durkheim, Max Weber, dan Talcott Parsons, umumnya menjelaskan perubahan sosial sebagai hasil dari faktor-faktor ekonomi, teknologi, budaya, atau struktur sosial yang saling berinteraksi dalam jangka waktu yang panjang. Namun, teori-teori klasik ini dikembangkan pada era pra-digital, sehingga belum sepenuhnya dapat menjelaskan fenomena perubahan sosial yang dipercepat oleh media sosial dalam konteks kontemporer[2].

Untuk memahami perubahan sosial di era digital, diperlukan kerangka teoritis yang lebih kontemporer. Berikut adalah tiga kerangka teori utama yang relevan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial di komunitas lokal:

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

Nama Teori	Definisi dan Argumen Utama	Implikasi untuk Media Sosial
Teori Perubahan Sosial Klasik	Menjelaskan perubahan sosial sebagai hasil dari faktor ekonomi, teknologi, budaya, atau struktur sosial yang berinteraksi dalam jangka waktu panjang. Membedakan antara perubahan evolusioner (lambat) dan revolusioner (cepat).	Media sosial mengubah perubahan sosial dari proses evolusioner menjadi lebih revolusioner dalam berbagai aspek kehidupan komunitas.
Determinisme Teknologi (Marshall McLuhan)	Teknologi komunikasi adalah kekuatan utama yang membentuk masyarakat dan budaya. Karakteristik media (kecepatan, interaktivitas, jangkauan) menentukan sifat dan arah perubahan sosial secara inheren.	Media sosial, dengan kecepatan, interaktivitas, dan jangkauan globalnya, secara fundamental membentuk ulang struktur interaksi sosial komunitas lokal dan mempercepat transformasi budaya.
Teori Masyarakat Jaringan (Manuel Castells)	Masyarakat modern diorganisir di sekitar jaringan informasi yang diaktifkan oleh teknologi komunikasi. Jaringan horizontal melampaui batas geografis dan hierarki tradisional, menciptakan struktur kekuasaan yang baru.	Media sosial memfasilitasi pembentukan jaringan horizontal yang melampaui batas-batas geografis tradisional, mengubah pola kepemimpinan informal dan menciptakan ikatan sosial virtual yang bersaing dengan ikatan lokal.

Table 1: Tabel 1: Kerangka Teoritis untuk Menganalisis Pengaruh Media Sosial pada Perubahan Sosial Komunitas Lokal

Dalam konteks era digital, konsep akselerasi sosial (social acceleration) menjadi relevan untuk memahami kecepatan perubahan sosial yang dimediasi oleh teknologi[3]. Akselerasi sosial merujuk pada peningkatan kecepatan dalam tiga dimensi: akselerasi teknis (peningkatan kecepatan dalam proses produksi dan komunikasi), akselerasi

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

perubahan sosial (peningkatan kecepatan dalam transformasi struktur dan norma sosial), dan akselerasi kehidupan (peningkatan kecepatan dalam ritme kehidupan sehari-hari individu)[4]. Media sosial berkontribusi secara signifikan pada ketiga dimensi akselerasi ini, menciptakan lingkungan sosial yang berubah dengan cepat dan seringkali sulit untuk diproses oleh individu dan komunitas.

Teori difusi inovasi (diffusion of innovation), yang dikembangkan oleh Everett Rogers, juga relevan untuk memahami bagaimana media sosial menyebar dan mengubah pola perilaku komunitas lokal[5]. Menurut teori ini, inovasi (dalam hal ini media sosial) tersebar melalui komunitas dalam pola yang dapat diprediksi, dengan adopter awal (early adopters), mayoritas awal (early majority), mayoritas akhir (late majority), dan tertinggal (laggards). Kecepatan penyebaran inovasi tergantung pada berbagai faktor seperti keuntungan relatif, kompatibilitas dengan nilai-nilai lokal, kompleksitas, kemampuan untuk diuji coba, dan kemampuan untuk diamati hasilnya. Media sosial, dengan keuntungan relatif yang tinggi (kemudahan komunikasi, jangkauan luas) dan kompatibilitas dengan kebutuhan sosial dasar manusia, telah menyebar dengan sangat cepat di komunitas lokal Indonesia[3][6].

Konsep transformasi budaya juga penting dalam menganalisis perubahan yang dipercepat oleh media sosial. Transformasi budaya mengacu pada proses perubahan dalam nilai-nilai budaya, tradisi, praktek budaya, dan identitas kolektif suatu komunitas. Media sosial memfasilitasi transformasi budaya melalui beberapa mekanisme: pertama, mempercepat kontak budaya antara komunitas lokal dengan komunitas global atau komunitas lain yang berbeda; kedua, memungkinkan penciptaan dan penyebaran narasi budaya alternatif; ketiga, memberikan ruang bagi anggota komunitas untuk mengnegosiasikan dan menantang nilai-nilai budaya tradisional; dan keempat, memfasilitasi asimilasi dan akulturasasi yang lebih cepat[1][4][5].

2.3 Dampak Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Komunitas Lokal

Penelitian empiris telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial di komunitas lokal. Salah satu dampak paling nyata adalah transformasi dari interaksi tatap muka tradisional menjadi interaksi yang dimediasi secara digital[2][7]. Dalam komunitas lokal tradisional, interaksi sosial terjadi melalui mekanisme seperti pertemuan langsung di pasar, sekolah, tempat ibadah, dan acara komunitas lainnya. Media sosial telah menciptakan ruang alternatif di mana interaksi ini dapat terjadi tanpa kehadiran fisik, yang dalam beberapa kasus mengurangi frekuensi interaksi tatap muka dan mengubah kualitas hubungan sosial[3][6].

Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa dampak ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, media sosial telah memperkuat ikatan sosial dengan memungkinkan komunitas lokal untuk tetap terhubung meskipun anggota komunitas tersebar secara geografis, baik karena migrasi untuk mencari pekerjaan maupun pendidikan. Di sisi lain, media sosial dapat melemahkan ikatan sosial lokal dengan menciptakan ikatan virtual yang lebih kuat kepada

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

komunitas online atau komunitas minat yang tidak berbasis lokal[4][7]. Fenomena ini menciptakan kompetisi antara ikatan lokal dan ikatan virtual, dengan dampak yang beragam tergantung pada karakteristik komunitas lokal, demografi, dan konteks sosial ekonomi[2][5].

Transformasi dalam praktik komunikasi komunitas lokal juga dapat diamati dari perubahan dalam cara informasi disebarluaskan dan cara-cara masyarakat mengorganisir diri. Dalam masyarakat tradisional, penyebarluasan informasi mengandalkan mekanisme seperti komunikasi langsung dari mulut ke mulut (word of mouth), papan pengumuman komunitas, dan pengumuman melalui tokoh-tokoh otoritatif komunitas. Media sosial, khususnya platform seperti WhatsApp dan Facebook, telah menjadi saluran utama penyebarluasan informasi di komunitas lokal, dengan kecepatan yang jauh lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas[3][6]. Namun, akselerasi ini juga membawa risiko penyebarluasan informasi yang salah (misinformasi dan disinformasi) dan polarisasi pendapat yang lebih cepat dalam komunitas[1][4].

2.4 Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Lokal

Salah satu pengaruh paling signifikan dari media sosial terhadap komunitas lokal adalah transformasi dalam nilai-nilai budaya dan identitas lokal[2][3][4]. Media sosial memfasilitasi kontak budaya antara komunitas lokal dengan komunitas global pada skala dan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Melalui platform media sosial, anggota komunitas lokal, khususnya generasi muda, terekspos terhadap nilai-nilai, gaya hidup, dan praktik budaya yang berbeda dari tradisi lokal mereka[5][6]. Paparan ini dapat menciptakan perubahan preferensi dalam berpakaian, gaya hidup, bahasa, pilihan media hiburan, dan aspek-aspek lain dari identitas budaya[1][3].

Penelitian menunjukkan bahwa transformasi budaya ini dapat bergerak dalam dua arah yang berbeda, menciptakan arah perubahan sosial yang bersifat ambivalen dan kompleks. Untuk lebih memahami dualisme ini, dapat dilihat dalam analisis tabel berikut yang menguraikan perubahan positif dan negatif yang ditimbulkan oleh media sosial:

Perubahan Positif (Penguatan Identitas Lokal)	Perubahan Negatif (Homogenisasi dan Erosi Budaya)
---	---

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

<p>Glokalisasi Budaya Lokal: Media sosial menjadi platform yang sangat efektif untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal dengan mengadaptasikannya ke format digital. Tradisi lokal, seni tradisional, bahasa daerah, masakan lokal, dan produk UMKM dapat dipromosikan ke audiens global sambil tetap memperkuat identitas lokal.</p>	<p>Homogenisasi Budaya: Nilai-nilai budaya lokal yang unik secara bertahap hilang dan digantikan oleh nilai-nilai budaya global yang lebih universal. Adopsi bahasa Inggris oleh generasi muda menggantikan penggunaan bahasa lokal; gaya berpakaian tradisional digantikan oleh fashion barat modern.</p>
<p>Peningkatan Partisipasi Sipil dan Demokratisasi: Warga lokal dapat dengan lebih mudah memberikan feedback langsung kepada pemerintah desa atau pemimpin komunitas, mengawasi kebijakan publik, dan berpartisipasi dalam diskusi publik tentang isu-isu komunitas. Media sosial menjadi ruang bagi suara yang sebelumnya tertindas untuk didengar.</p>	<p>Pergeseran Nilai dan Norma Tradisional: Eksposur pada nilai-nilai global seperti individualisme, konsumerisme, dan sekularisasi dapat mengikis nilai-nilai tradisional komunitas yang menekankan kolektivitas, kesederhanaan, dan spiritualitas. Konflik intergenerasi meningkat karena perbedaan nilai antara generasi tua dan muda.</p>
<p>Koneksi dan Perluasan Jaringan Sosial: Media sosial memungkinkan anggota komunitas yang telah bermigrasi untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman di kampung halaman. Jaringan sosial diperluas dan dikuatkan tanpa batasan geografis, menciptakan komunitas diaspora yang solid.</p>	<p>Penurunan Interaksi Tatap Muka: Kemudahan interaksi virtual menyebabkan penurunan kualitas dan frekuensi interaksi langsung, yang merupakan inti dari kebersamaan komunitas tradisional. Ikatan lokal dikorbankan demi ikatan virtual yang lebih weak.</p>
<p>Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Media sosial memungkinkan pengusaha lokal untuk memasarkan produk mereka langsung ke pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing, dan menciptakan peluang ekonomi baru di komunitas.</p>	<p>Munculnya Konflik Sosial dan Polarisasi: Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran berita palsu (hoax), ujaran kebencian, dan konten provokatif yang mempercepat polarisasi dan memicu konflik antar kelompok dalam komunitas.</p>

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

	Risiko Kecanduan Digital: Penggunaan media sosial yang berlebihan, terutama di kalangan generasi muda, membawa risiko kecanduan gadget dan penurunan disiplin yang mempengaruhi produktivitas, prestasi akademis, dan interaksi sehari-hari.
--	---

Table 2: Tabel 3: Dualisme Arah Perubahan Sosial yang Ditimbulkan Media Sosial di Komunitas Lokal

Di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan oleh komunitas lokal untuk memperkuat dan menyebarkan identitas budaya lokal mereka melalui konten yang merayakan tradisi, bahasa, makanan, dan praktik budaya lokal[5][6]. Namun, tantangan utamanya adalah bahwa tanpa strategi yang disengaja untuk mempromosikan budaya lokal di media sosial, tren alami dari algoritma media sosial dan preferensi pasar global akan mendorong homogenisasi budaya.

Penelitian khusus tentang dampak media sosial terhadap nilai-nilai budaya lokal menunjukkan bahwa proses transformasi budaya yang dimediasi oleh media sosial melibatkan negosiasi yang kompleks antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai global[1][4]. Anggota komunitas lokal tidak secara pasif menerima nilai-nilai global yang disajikan di media sosial, tetapi secara aktif memilih, mengadaptasi, dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya global dengan nilai-nilai lokal mereka yang ada. Proses ini dapat menghasilkan bentuk-bentuk budaya hibrida yang unik, tetapi juga dapat menimbulkan konflik intergenerasi dan polarisasi dalam komunitas antara mereka yang lebih menerima nilai-nilai global dan mereka yang lebih konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai lokal[3][5][7].

2.5 Media Sosial dan Mobilisasi Sosial di Komunitas Lokal

Aspek penting lainnya dari pengaruh media sosial pada komunitas lokal adalah perannya dalam memfasilitasi mobilisasi sosial dan aksi kolektif[2][4][6]. Media sosial telah memberikan alat yang powerful bagi komunitas lokal untuk mengorganisir diri, mengkoordinasikan aksi kolektif, dan mengadvokasi kepentingan komunitas dengan lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional. Contoh-contoh nyata dapat ditemukan dalam mobilisasi komunitas untuk tujuan sosial seperti penyelesaian konflik lokal, perlindungan lingkungan, advokasi hak-hak komunitas, dan respons terhadap bencana alam[1][3][5].

Kecepatan mobilisasi sosial melalui media sosial jauh melampaui kecepatan tradisional yang tergantung pada mekanisme komunikasi tatap muka dan rapat-rapat formal. Dengan sekali posting di media sosial komunitas, informasi dapat tersebar ke seluruh anggota komunitas dalam hitungan menit, dan aksi kolektif dapat diorganisir dengan cepat[4][6].

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

Namun, akselerasi ini juga membawa tantangan, termasuk kesulitan dalam mempertahankan momentum mobilisasi jangka panjang, risiko dari eksploitasi oleh aktor-aktor luar komunitas, dan potensi untuk menciptakan fragmentasi dalam komunitas jika tidak ada dialog dan musyawarah yang mendalam[2][3][7].

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi pustaka (literature review) untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap arah dan kecepatan perubahan sosial di komunitas lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan mekanisme bagaimana media sosial mempengaruhi dinamika sosial komunitas lokal, bukan sekadar mengukur besaran dampak secara statistik[1][2]. Studi pustaka dipilih sebagai strategi penelitian karena topik ini telah menjadi fokus penelitian akademis yang ekstensif, dan memadukan hasil-hasil penelitian empiris dan kerangka teoretis yang ada akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini[3][4].

Studi pustaka merupakan metode penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap berbagai sumber literatur akademis untuk mengekstrak informasi, menganalisis temuan, dan membangun sintesis yang mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber[5]. Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka tidak hanya mengumpulkan informasi faktual tentang dampak media sosial, tetapi juga menganalisis secara kritis berbagai perspektif teoritis dan empiris tentang fenomena ini, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas perubahan sosial di era digital[1][2][4].

3.2 Sumber Data dan Kriteria Inklusi

Sumber data dalam penelitian ini mencakup jurnal-jurnal akademis baik nasional maupun internasional yang mempublikasikan penelitian tentang media sosial dan perubahan sosial, buku-buku akademis tentang sosiologi digital dan transformasi budaya, laporan penelitian dari lembaga-lembaga penelitian sosial, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik penelitian[3][5]. Prioritas diberikan pada sumber-sumber yang mempublikasikan penelitian empiris tentang dampak media sosial pada komunitas lokal, terutama dalam konteks Indonesia, namun juga mencakup penelitian dari konteks lain yang memberikan insights yang relevan secara teoritis dan metodologis[1][4].

Kriteria inklusi untuk pemilihan literatur mencakup: pertama, sumber harus fokus pada analisis dampak media sosial terhadap perubahan sosial, transformasi budaya, pola interaksi, atau mobilisasi komunitas; kedua, sumber harus menggunakan pendekatan akademis yang rigorous dengan metodologi yang jelas dan tinjauan literatur yang

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

komprehensif; ketiga, sumber harus menyediakan data empiris atau analisis teoritis yang mendalam tentang mekanisme pengaruh media sosial pada komunitas; dan keempat, sumber harus diterbitkan dalam periode waktu yang relatif kontemporer (terutama dari tahun 2015 hingga 2025) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan media sosial yang terus berubah[2][3][5]. Sumber-sumber yang hanya memberikan deskripsi permukaan tentang dampak media sosial atau yang tidak memiliki basis metodologi yang jelas dieksklusi dari analisis[1][4].

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik kualitatif yang mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur tentang pengaruh media sosial pada komunitas lokal[2][4]. Proses analisis dimulai dengan membaca dan mempelajari secara mendalam seluruh literatur yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi argumen-argumen utama, temuan empiris, dan kerangka teoritis yang digunakan oleh masing-masing sumber[1][3]. Dari literatur ini, peneliti mengekstrak data dan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian tentang bagaimana media sosial mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial[5].

Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisir dan dianalisis berdasarkan tema-tema utama yang mencerminkan berbagai aspek pengaruh media sosial pada komunitas lokal, termasuk tema tentang transformasi pola interaksi sosial, perubahan dalam nilai-nilai budaya dan identitas lokal, dampak pada mobilisasi sosial dan aksi kolektif, dampak pada komunikasi dan penyebaran informasi, dan tantangan-tantangan sosial yang muncul dari perubahan ini[2][4]. Untuk setiap tema, peneliti menganalisis berbagai perspektif yang ada dalam literatur, mengidentifikasi area persetujuan dan perselisihan, dan membangun pemahaman yang holistik tentang isu tersebut[1][3][5].

Analisis juga melibatkan evaluasi kritis terhadap kualitas bukti empiris dalam literatur, termasuk penilaian terhadap metodologi penelitian, validitas temuan, dan generalisabilitas hasil penelitian[2][4]. Peneliti mempertimbangkan konteks geografis dan budaya dari mana data empiris berasal, dan melakukan adaptasi konseptual untuk memastikan relevansi findings dengan konteks komunitas lokal Indonesia[1][3]. Melalui proses ini, peneliti membangun sintesis integratif yang menghubungkan berbagai temuan dan perspektif teoritis menjadi narasi yang kohesif tentang pengaruh media sosial pada komunitas lokal[4][5].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Transformasi Pola Interaksi Sosial dalam Komunitas Lokal

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa media sosial telah menyebabkan transformasi fundamental dalam pola interaksi sosial di komunitas lokal Indonesia[1][2][4].

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam medium melalui mana interaksi terjadi, dari tatap muka langsung menjadi interaksi yang dimediasi digital, tetapi juga mencakup perubahan dalam frekuensi, jenis, dan kualitas interaksi sosial[3][5]. Di komunitas lokal tradisional, interaksi sosial terjadi terutama dalam konteks spasial yang terbatas seperti rumah, tempat kerja, tempat ibadah, dan ruang publik lokal. Interaksi ini dipandu oleh norma-norma sosial lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan seringkali melibatkan sejumlah kecil orang yang sudah mengenal satu sama lain[1][4].

Media sosial telah mengubah landscape ini dengan menciptakan ruang interaksi yang tidak dibatasi oleh geografis, memungkinkan anggota komunitas untuk berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya, keluarga yang tinggal jauh, dan bahkan dengan orang-orang asing yang memiliki minat yang sama[2][3]. Perubahan ini memiliki implikasi yang signifikan bagi struktur sosial komunitas. Dalam banyak kasus, media sosial telah memperkuat ikatan antar anggota komunitas yang sudah ada, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung meskipun ada mobilitas geografis atau perubahan dalam pola kehidupan sehari-hari[4][5]. Misalnya, para migran yang meninggalkan komunitas lokal untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar dapat tetap terhubung dengan keluarga dan teman di kampung halaman mereka melalui media sosial, menciptakan bentuk ikatan sosial jarak jauh yang sebelumnya tidak mungkin[1][2].

Di sisi lain, media sosial juga telah menciptakan fragmentasi dalam komunitas lokal. Generasi muda, yang lebih aktif di media sosial, sering kali menghabiskan lebih banyak waktu dalam interaksi virtual daripada interaksi tatap muka, mengurangi waktu mereka dengan anggota komunitas lokal yang lebih tua[3][4]. Hal ini telah mengakibatkan kesenjangan generasi yang lebih dalam, di mana generasi tua merasa terasingkan dari dunia digital yang menguasai kehidupan generasi muda[5][1]. Selain itu, media sosial telah memungkinkan pembentukan sub-komunitas atau kelompok-kelompok kecil dalam komunitas lokal berdasarkan minat, nilai, atau identitas tertentu, yang seringkali mengoperasikan norma-norma sosial yang berbeda dari norma-norma komunitas yang lebih luas[2][4].

Perubahan dalam kualitas interaksi sosial juga dapat diobservasi. Dalam interaksi tatap muka tradisional, komunikasi melibatkan seluruh spektrum isyarat sosial termasuk ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan sentuhan fisik, yang memungkinkan pemahaman yang lebih nuans tentang maksud dan emosi pihak lain[1][3]. Interaksi yang dimediasi media sosial, terutama dalam bentuk teks, menghilangkan banyak isyarat sosial ini, yang dapat menghasilkan misunderstanding dan konflik yang lebih mudah terjadi[4][5]. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa pengguna media sosial secara kreatif mengembangkan bahasa visual dan tekstual (seperti penggunaan emoji, meme, dan slang digital) untuk mengkompensasi hilangnya isyarat sosial tradisional[2][3].

4.2 Akselerasi Perubahan Sosial dan Transformasi Budaya di Tingkat Komunitas

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

Salah satu temuan paling penting dari analisis literatur adalah bahwa media sosial telah secara signifikan mempercepat kecepatan perubahan sosial di komunitas lokal[1][3][4]. Dalam masyarakat tradisional, perubahan sosial dan transformasi budaya terjadi melalui proses yang lambat, seringkali memerlukan waktu beberapa generasi untuk menghasilkan perubahan yang terlihat jelas dalam nilai-nilai budaya atau praktik sosial[2][5]. Namun, dengan kehadiran media sosial, kecepatan perubahan ini telah meningkat secara dramatis. Informasi dan ide-ide baru dapat tersebar ke seluruh komunitas dalam hitungan jam atau hari, bukan minggu atau bulan seperti dalam era pra-digital[1][4].

Akselerasi ini memiliki implikasi yang mendalam bagi kemampuan komunitas untuk memproses dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Perkembangan yang cepat ini telah menciptakan situasi di mana anggota komunitas, terutama generasi yang lebih tua, mengalami kesulitan dalam memahami dan beradaptasi dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berubah dengan cepat[3][5]. Generasi muda, yang tumbuh dengan media sosial, lebih mampu untuk bernavigasi dalam lingkungan yang berubah cepat ini, tetapi juga mungkin mengalami tingkat stress dan anxiety yang lebih tinggi karena tekanan sosial yang konstan di media sosial[2][4]. Akselerasi perubahan ini juga telah menciptakan fenomena yang disebut "teknologi generasi" (generational technology) di mana berbagai generasi dalam komunitas yang sama mengalami adopsi teknologi dan perubahan sosial pada fase yang berbeda dari siklus hidup mereka[1][3].

Transformasi budaya yang dimediasi media sosial mencakup perubahan dalam nilai-nilai yang dianut oleh anggota komunitas, dalam cara komunitas merayakan tradisi dan identitas lokal, dan dalam bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi[4][5]. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah memfasilitasi kontak budaya antara komunitas lokal dengan komunitas global pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama untuk generasi muda yang memiliki akses ke internet[1][2]. Kontak budaya ini dapat menghasilkan proses akulturasi (penyesuaian dengan budaya baru sambil mempertahankan identitas asli) atau asimilasi (adopsi lengkap budaya baru dan peninggalan budaya asli)[3][5]. Kecepatan di mana proses akulturasi atau asimilasi ini terjadi dipercepat oleh media sosial, dengan beberapa komunitas mengalami perubahan budaya yang signifikan dalam waktu kurang dari satu dekade[1][4].

Fenomena homogenisasi budaya (cultural homogenization) muncul sebagai salah satu dampak signifikan dari akselerasi perubahan budaya yang dimediasi media sosial. Homogenisasi budaya merujuk pada proses di mana nilai-nilai budaya lokal yang unik dan beragam secara bertahap hilang dan digantikan oleh nilai-nilai budaya yang lebih universal atau global[2][3]. Dalam komunitas lokal Indonesia, homogenisasi budaya dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari: bahasa lokal semakin jarang digunakan oleh generasi muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; pakaian tradisional digantikan oleh gaya pakaian barat modern yang tersebar melalui media sosial; makanan lokal dikonsumsi kurang sering dibandingkan dengan makanan cepat saji yang dipromosikan di media sosial[4][5][1]. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses ini bukan proses yang unilinear atau satu arah.

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

Komunitas lokal juga secara aktif menggunakan media sosial untuk memperkuat dan menyebarkan budaya lokal mereka[2][3].

4.3 Peranan Media Sosial dalam Mobilisasi Sosial dan Aksi Kolektif

Analisis literatur mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang sangat powerful dalam memfasilitasi mobilisasi sosial dan aksi kolektif di komunitas lokal[1][3][4]. Berbeda dengan metode tradisional yang memerlukan proses pertemuan dan diskusi yang panjang untuk mengorganisir aksi kolektif, media sosial memungkinkan koordinasi yang cepat dan efisien dari sejumlah besar orang dengan biaya komunikasi yang minimal[2][5]. Contoh-contoh konkret dari mobilisasi sosial yang difasilitasi media sosial dapat ditemukan dalam berbagai konteks, termasuk respons komunitas terhadap krisis lokal, advokasi untuk perlindungan lingkungan, penyelesaian konflik antar kelompok dalam komunitas, dan advokasi untuk hak-hak komunitas[1][4].

Kecepatan mobilisasi sosial melalui media sosial memungkinkan komunitas lokal untuk merespons dengan cepat terhadap peristiwa atau krisis yang mempengaruhi komunitas mereka. Dalam situasi bencana alam, misalnya, media sosial telah memungkinkan komunitas lokal untuk dengan cepat mengidentifikasi kebutuhan, mengorganisir bantuan mutual, dan mengkoordinasikan respons komunitas dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin terjadi[3][5]. Pengalaman dari berbagai bencana alam di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial, terutama WhatsApp dan Facebook, menjadi saluran utama melalui mana komunitas lokal mengorganisir respons dan mutual aid[1][2][4].

Namun, akselerasi mobilisasi sosial ini juga membawa tantangan-tantangan tertentu. Salah satu tantangan adalah kesulitan dalam mempertahankan momentum mobilisasi jangka panjang ketika media sosial secara alami menggeser perhatian publik dari satu isu ke isu lain dalam ritme yang cepat[3][5]. Sebuah isu yang menjadi trending di media sosial pada suatu saat dapat dengan cepat hilang dari perhatian publik beberapa hari kemudian ketika isu lain yang lebih menarik muncul[2][4]. Hal ini membuat sulit bagi komunitas lokal untuk mempertahankan mobilisasi sosial yang diperlukan untuk mencapai perubahan sosial yang substansial dalam jangka panjang[1][3].

Tantangan lainnya adalah potensi untuk eksplorasi dan manipulasi mobilisasi sosial oleh aktor-aktor di luar komunitas lokal. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, namun juga memungkinkan penyebaran misinformasi dan disinformasi yang sama cepatnya[4][5]. Aktor-aktor dengan agenda tertentu dapat memanfaatkan emosi komunitas untuk mobilisasi sosial yang mendukung agenda mereka, bukan kepentingan asli komunitas[2][3]. Selain itu, media sosial dapat menciptakan echo chamber di mana pengguna terutama terkena pada informasi dan perspektif yang sudah sesuai dengan keyakinan mereka sebelumnya, yang dapat memperkuat polarisasi dalam komunitas[1][4].

4.4 Tantangan dan Risiko dari Akselerasi Perubahan Sosial Melalui Media Sosial

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

Meskipun media sosial membawa banyak peluang bagi komunitas lokal untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengorganisir aksi kolektif, akselerasi perubahan sosial yang difasilitasi media sosial juga membawa berbagai tantangan dan risiko yang signifikan[1][2][3]. Salah satu tantangan utama adalah erosi identitas lokal dan nilai-nilai budaya tradisional sebagai akibat dari kontak budaya yang cepat dengan budaya global[4][5]. Dalam banyak komunitas lokal Indonesia, nilai-nilai budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad melalui sosialisasi keluarga dan proses pembelajaran komunitas yang panjang mengalami tantangan serius dari nilai-nilai budaya alternatif yang disajikan di media sosial[1][2]. Generasi muda, yang lebih aktif di media sosial, seringkali mengalami tekanan sosial untuk mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup yang disajikan sebagai modern dan progresif di media sosial, sementara nilai-nilai tradisional lokal dipersepsi sebagai ketinggalan zaman atau tidak relevan[3][4].

Polarisasi sosial dalam komunitas juga merupakan tantangan serius yang muncul dari penggunaan media sosial. Media sosial, dengan algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan engagement, secara sistematis mendorong konten yang memicu emosi kuat seperti kemarahan, kegembiraan, atau keputusasaan, daripada konten yang nuanced atau balanced[5][1]. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pandangan-pandangan ekstrim lebih cenderung untuk viral dan terpolarisasi dibandingkan dengan pandangan-pandangan yang moderate[2][4]. Dalam komunitas lokal, polarisasi yang difasilitasi media sosial dapat mengakibatkan konflik sosial yang lebih dalam, terutama tentang isu-isu yang sensitif seperti agama, etnisitas, atau ideologi politik[3][5]. Konflik yang terjadi di media sosial juga dapat dengan cepat meluas ke dunia offline, menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam komunitas[1][2].

Masalah kesehatan mental juga muncul sebagai konsekuensi dari akselerasi interaksi sosial dan perubahan sosial melalui media sosial[3][4][5]. Penggunaan media sosial yang intensif, terutama di kalangan generasi muda, telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat anxiety, depresi, dan low self-esteem[1][2]. Tekanan sosial untuk terus-menerus memperbarui status online, mendapatkan likes dan comments, dan mempertahankan image online yang positif dapat menciptakan stress yang signifikan[4][5]. Selain itu, perbandingan sosial yang difasilitasi media sosial, di mana pengguna terus-menerus membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang dipresentasikan secara curated di media sosial, dapat menyebabkan perasaan inadequacy dan kepuasan hidup yang berkurang[1][3].

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur akademis tentang pengaruh media sosial terhadap arah dan kecepatan perubahan sosial di komunitas lokal, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan, kompleks, dan ambivalen terhadap dinamika komunitas lokal Indonesia[1][2][3]. Media sosial bukan

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

sekadar alat komunikasi pasif, melainkan agen aktif yang mengubah struktur sosial, norma-norma, nilai-nilai budaya, pola interaksi, dan cara-cara masyarakat mengorganisir diri[4][5]. Pengaruh ini dapat diobservasi dalam berbagai dimensi: akselerasi kecepatan perubahan sosial dan transformasi budaya, transformasi pola interaksi sosial dari tatap muka menjadi digital, perubahan dalam nilai-nilai budaya lokal, dan perubahan dalam cara komunitas lokal memobilisasi diri untuk aksi kolektif[1][2][3].

Temuan pertama adalah bahwa media sosial telah secara signifikan mempercepat kecepatan perubahan sosial di komunitas lokal. Perubahan yang dalam masyarakat tradisional memerlukan waktu beberapa generasi sekarang dapat terjadi dalam waktu hitungan tahun atau bahkan bulan[4][5]. Akselerasi ini memiliki implikasi yang mendalam bagi kemampuan komunitas lokal untuk memproses dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Generasi yang lebih tua sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima perubahan yang terjadi dengan cepat ini, sementara generasi muda lebih mampu beradaptasi tetapi mungkin mengalami tingkat stress yang lebih tinggi[1][2]. Akselerasi perubahan sosial juga menciptakan kesenjangan generasi yang lebih dalam dalam komunitas lokal[3][4].

Temuan kedua adalah bahwa arah perubahan sosial yang dimediasi media sosial cenderung mengarah pada konvergensi dengan nilai-nilai budaya global yang lebih universal, daripada pempertahanan nilai-nilai budaya lokal yang unik[5][1]. Meskipun proses ini bukan proses yang unilinear atau tidak dapat dihindari, dan komunitas lokal memiliki agency untuk menggunakan media sosial untuk memperkuat budaya lokal mereka, tren umum menunjukkan homogenisasi budaya[2][3]. Nilai-nilai budaya lokal, bahasa lokal, praktik budaya tradisional, dan identitas lokal mengalami erosi sebagai akibat dari kontak budaya yang cepat dan intensif yang difasilitasi media sosial[4][5].

Temuan ketiga adalah bahwa media sosial telah meningkatkan kapasitas komunitas lokal untuk memobilisasi diri dan mengorganisir aksi kolektif untuk tujuan-tujuan komunitas[1][2]. Kecepatan komunikasi yang difasilitasi media sosial memungkinkan komunitas lokal untuk dengan cepat merespons terhadap krisis, berbagi informasi, dan mengorganisir bantuan mutual dengan cara yang lebih efisien[3][4]. Namun, akselerasi mobilisasi sosial ini juga membawa tantangan, termasuk kesulitan dalam mempertahankan momentum jangka panjang, potensi untuk manipulasi oleh aktor-aktor di luar komunitas, dan risiko dari polarisasi sosial[5][1].

Temuan keempat adalah bahwa akselerasi perubahan sosial melalui media sosial telah menciptakan berbagai tantangan dan risiko bagi komunitas lokal, termasuk erosi identitas lokal, polarisasi sosial, misinformasi, dan dampak negatif pada kesehatan mental[2][3][4]. Tantangan-tantangan ini menekankan perlunya strategi adaptif yang mengintegrasikan pemanfaatan media sosial dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan penguatan literasi digital di tingkat komunitas[5][1].

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 | 2026 | Edisi. Januari

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam merespons perubahan sosial yang dipercepat oleh media sosial di komunitas lokal. Pendekatan ini harus mencakup: pertama, pengembangan literasi digital yang kuat di semua tingkatan komunitas, bukan hanya generasi muda, sehingga semua anggota komunitas dapat secara kritis mengevaluasi informasi di media sosial dan menggunakan platform ini secara bijak[2][3]; kedua, penguatan kapasitas komunitas lokal untuk mempertahankan dan merayakan identitas budaya lokal mereka di era digital, melalui penggunaan kreatif media sosial untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya lokal[4][5]; ketiga, pengembangan kebijakan publik yang adaptif terhadap perubahan sosial yang dipercepat oleh teknologi digital, yang dapat memberikan dukungan dan perlindungan bagi komunitas lokal dalam menghadapi dampak negatif dari akselerasi ini[1][2]; dan keempat, penguatan dialog intergenerasi dalam komunitas lokal untuk mengurangi kesenjangan generasi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara generasi yang tumbuh dalam era digital dan generasi yang tumbuh dalam era pra-digital[3][4].

Penelitian lanjutan diperlukan untuk lebih memahami mekanisme-mekanisme spesifik melalui mana media sosial mempengaruhi perubahan sosial di komunitas lokal Indonesia, dengan fokus khusus pada studi empiris longitudinal yang dapat melacak perubahan dari waktu ke waktu[5][1]. Studi komparatif antara berbagai komunitas lokal dengan karakteristik yang berbeda (urban vs rural, berbagai tingkat penetrasi internet, berbagai konteks budaya dan agama) juga akan memberikan insights yang lebih kaya tentang variasi dalam dampak media sosial[2][3]. Selain itu, penelitian tentang agency komunitas lokal dalam menggunakan media sosial untuk tujuan-tujuan positif dan dalam melindungi nilai-nilai budaya lokal akan memberikan pemahaman yang lebih seimbang tentang hubungan antara media sosial dan komunitas lokal, yang mengatasi bias deterministik dalam banyak literatur akademis[4][5].

Daftar Pustaka

- [1] Putri, A. N. (2025). Media sosial dan transformasi budaya remaja di perkotaan. *Journal Pubmedia*, 15(2), 123-145.
- [2] Unita, A. B., & Rahmat, S. (2017). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial di masyarakat. *Jurnal Publiciana*, 10(1), 45-67.
- [3] Suryadi, H., & Wijaya, R. (2023). Transformasi nilai budaya akibat media sosial di komunitas rural. *Journal Transformasi Sosial Indonesia*, 8(4), 234-256.
- [4] Budiman, T., & Hartono, Y. (2022). Transformasi interaksi sosial sebagai dampak media sosial pada siswa SMA. *Jurnal Sosialisasi*, 9(3), 178-195.

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

- [5] Indrayani, L., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh media sosial terhadap pola interaksi sosial di komunitas lokal. *Indonesian Electronic Journal of Education*, 12(2), 89-108.
- [6] Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- [7] Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- [8] Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. Polity Press.
- [9] Rosa, H. (2015). *Social acceleration: A new theory of modernity*. Columbia University Press.
- [10] Miller, D. (2016). *Social media in an English village*. UCL Press.
- [11] Eckert, S., & Chadha, K. (2013). Muslim bloggers in Germany: An emerging counterpublic. *Media, Culture & Society*, 35(8), 1035-1051.
- [12] Hjorth, L., & Arnold, M. (2013). Online @ home: Toward new understandings of mobile communication in the domestic sphere. *M/C Journal*, 16(2), 1-10.
- [13] Gerbaudo, P. (2012). *Tweets and the streets: Social media and contemporary activism*. Pluto Press.
- [14] Mercea, D. (2012). Digital society and protest movements. *Information, Communication & Society*, 15(6), 855-874.
- [15] Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- [16] Ito, M., Boyd, D., Livingstone, S., Varnelis, K., & Lange, P. (2010). Hanging out, messing around, geeking out: Kids living and learning with new media. *MacArthur Foundation*.
- [17] Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology 2018. *Pew Research Center*.
- [18] Pew Research Center. (2021). Social media use in 2021. *Pew Internet & American Life Project*.
- [19] Iftikhar, H., & Saleem, M. (2017). Impact of social media on youth of Pakistan. *Journal of Education and Practice*, 8(14), 92-101.
- [20] Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.

Jurnal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan

Volume 5 | Nomor 3 |2026 |Edisi. Januari

- [21] Cahyono, A. S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 78-95.
- [22] Taib, Z., Sepriawan, R., & Rozi, F. (2022). Media sosial berpengaruh pada perubahan perilaku sosial remaja kota Medan di era digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora*, 5(2), 156-172.
- [23] Lestari, T., & Ula, D. M. (2023). Dampak media sosial terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(3), 234-251.
- [24] Castells, M. (2012). Communication power. Oxford University Press.